



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8259-8269

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

“Pasang Ri Kajang” Di Era Generasi Milenial: Eksistensi dan Resistensi

Evi Alfira^{1✉}, Muh. Rasyid Ridha², Ahmadin³, Najamuddin⁴

Pendidikan PIPS Kekhususan Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Email: Eviafira016@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian penulisan artikel ini bertujuan untuk menyelidiki peran generasi milenial dalam melestarikan kepercayaan masyarakat adat Kajang. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian di mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau perhitungan lainnya. Pengumpulan data melibatkan empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Generasi milenial di masyarakat adat Kajang memiliki peran krusial dalam mempertahankan kepercayaan tradisional dengan terlibat dalam pendidikan, berpartisipasi dalam upacara adat, bekerjasama dengan komunitas lokal, menerapkan nilai-nilai sehari-hari, dan mendapatkan dukungan keluarga. Faktor-faktor yang terlibat dalam melestarikan kepercayaan adat Kajang mencakup kesadaran akan identitas budaya, tantangan era modern, partisipasi dalam acara adat, persepsi terhadap nilai-nilai tradisional, keterlibatan dalam proses pembelajaran, inovasi, kesadaran akan nilai ekonomi dan sosial, serta penerimaan terhadap perbedaan. Generasi muda yang menempuh pendidikan di luar kawasan tetap setia pada Pasang Ri Kajang dan norma adat ketika kembali ke kampung halaman.

Kata Kunci: *Generasi Milenial, Kepercayaan, Pasang Ri Kajang.*

Abstract

The research for writing this article aims to investigate the role of the millennial generation in preserving the beliefs of the Kajang traditional community. The method used in writing this article is a historical research method with a qualitative approach. A qualitative approach is a type of research where the findings are not obtained through statistical procedures or other calculations. Data collection involves four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The millennial generation in the Kajang traditional community has a crucial role in maintaining traditional beliefs by being involved in education, participating in traditional ceremonies, collaborating with local communities, implementing daily values, and getting family support. Factors involved in preserving Kajang traditional beliefs include awareness of cultural identity, challenges of the modern era, participation in traditional events, perception of traditional values, involvement in the learning process, innovation, awareness of economic and social values, and acceptance of differences. . The younger generation who studied outside the area remained loyal to Pasang Ri Kajang and traditional norms when they returned to their hometowns.

Keywords: *Millennial Generation, Trust, Put Ri Kajang.*

PENDAHULUAN

Para milenial adalah individu yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000, yang juga dikenal sebagai Generasi Y. Generasi, dalam konteks ini, merujuk pada sekelompok orang yang mengidentifikasi diri mereka berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, usia, lokasi, atau peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidup mereka. Konsep perbedaan antar generasi diperkenalkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991 (seperti yang disebutkan dalam Jones & Hosein, 2010). Menurut mereka, generasi didefinisikan oleh rentang waktu kelahiran dan peristiwa sejarah yang serupa.

Menurut penelitian Kowske dan rekan-rekannya (2010), generasi milenial dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang sangat menghargai keberagaman. Dalam menghadapi tantangan, generasi ini cenderung bersifat pragmatis. Selain atribut yang telah disebutkan sebelumnya, dari segi karakter personal, generasi ini menunjukkan tingkat optimisme yang tinggi, orientasi pada pencapaian, keyakinan pada kemampuan diri sendiri, serta nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Gaya komunikasi yang mereka terapkan cenderung terbuka, terutama melalui penggunaan media sosial, dan mereka menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan politik dan ekonomi, serta paparan teknologi secara menyeluruh (Kadiyono et al., 2020).

Peran penting generasi milenial termanifestasi dalam menjaga keberlanjutan sistem kepercayaan. Kepercayaan ini terlihat melalui dukungan terhadap kearifan lokal, yang memiliki dampak positif dalam membentuk karakter, perilaku, dan identitas nasional.

Kearifan lokal (Ahmadin, 2009) juga menjadi akar yang memungkinkan perkembangan warna dan ciri khas budaya setempat. Ini merupakan kekuatan yang mampu menahan pengaruh dari luar dan berkembang untuk masa depan. Masyarakat lokal dapat tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas kelembagaan yang dikenal sebagai masyarakat adat, yang diakui melalui kepercayaan dan kearifan kolektif. Penting untuk diakui dan dipahami bahwa kontribusi kepercayaan masyarakat terhadap bangsa Indonesia sangat nyata, bukan hanya sebagai sumber pertumbuhan budaya, tetapi juga sebagai penanda khas budaya lokal yang sarat makna dan memiliki dampak positif yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal perlu menjadi fokus perhatian untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai tersebut (Alam & Nirwana, 2021).

Keyakinan dan agama memiliki makna yang bervariasi bagi individu yang berbeda. Di Indonesia, enam agama utama yang secara resmi diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan dinamisme, semuanya digolongkan sebagai "agama". Meskipun demikian, animisme dan dinamisme tidak sepenuhnya terlupakan ketika agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam menjadi mendominasi. Praktik animisme dan dinamisme masih tetap dilestarikan oleh sebagian individu yang telah mengadopsi agama-agama besar tersebut. Sebagian masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di pedalaman atau pedesaan, masih memegang keyakinan bahwa arwah nenek moyang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Keyakinan ini terus dijaga dan dilestarikan oleh kelompok etnis tertentu hingga saat ini (Syamsurijal, 2014).

Ketika agama-agama besar ini belum hadir pada awalnya, orang selalu menyadari keberadaan kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, praktik ritual keagamaan tetap mempertahankan keyakinan yang mendasarinya. Hingga saat ini, masyarakat Sulawesi Selatan tetap mempraktikkan dan mempertahankan tradisi tersebut.

Kawasan Adat Ammatoa, yang berlokasi di Desa Tanatoa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, memiliki karakteristik yang unik di antara daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Desa ini membanggakan citra identitas yang khas, ditandai dengan pakaian hitam yang unik, serta gaya hidup yang sederhana. Kawasan Adat Ammatoa berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat yang mencerminkan kehidupan yang tulus dan kaya akan tradisi. Hal ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari individu, yang terintegrasi dalam kerangka kerja mereka dan sangat bergantung pada kondisi normal dan iklim umum. Suku Kajang hidup berkelompok di Kawasan Adat Ammatoa, membentuk suatu komunitas hutan di mana mereka berbagi nenek moyang yang sama. Hutan dan sumber daya alamnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Filsafat hidup yang mengedepankan sederhana, yang dikenal dengan prinsip "*tallasa kamase-mase*," terlihat jelas dalam pandangan hidup masyarakat Kajang Dalam (*ilalang embayya*). Hal ini juga tercermin dalam bentuk, bahan, dan orientasi bangunan mereka yang semuanya menghadap ke barat, sejalan dengan prinsip ajaran Patuntung yang masih tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Sebaliknya, masyarakat Kajang Luar (*ipantarang embayya*) menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan sandal dan sepatu, mengendarai kendaraan bermotor, dan memiliki rumah dengan berbagai model dan bahan yang berbeda. Bahkan, orientasi bangunan mereka serupa dengan di tempat-tempat lain (B, 2016).

Meskipun masyarakat Kajang Dalam (*ilalang embayya*) mengidentifikasi diri sebagai penganut Islam, mereka mengikuti peraturan yang berbeda dari hukum Islam yang umumnya diakui dan diterapkan oleh masyarakat Muslim. Oleh karena itu, komunitas wilayah adat Ammatoa yang tinggal di *Ilalang Embayya dan Ipantarang Embayya* memiliki ajaran dan praktik agama yang berbeda. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa Patuntung bukanlah sebuah agama, melainkan suatu kepercayaan yang harus diikuti oleh setiap anggota Ammatoa Kajang sebagai panduan untuk mengamalkan kebenaran yang secara lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang berasal dari nenek moyang mereka. Wasiat ini dikenal dengan sebutan Pasang ri Kajang (Amin, 2019).

Masyarakat Kajang Dalam, terutama mereka yang bermukim di Kawasan Adat Ammatoa (*ilalang embayya*), meyakini bahwa pelaksanaan *Jenne Taluka Sambajang Tanga Tappu* (Wudhu yang tidak pernah batal dan sholat yang tidak pernah putus), yaitu menjaga kelengkapan wudhu yang tidak pernah terputus dan menjalankan sholat yang tidak pernah terinterupsi, terkait dengan aspek tarekat. Menurut pandangan yang ada dalam kawasan, amal kebaikan kepada sesama mencerminkan bahwa dari perspektif keagamaan mereka, mereka telah melaksanakan sholat dan aktivitas keagamaan lainnya sesuai dengan ajaran syariat Islam. Masyarakat Kajang Dalam (*ilalang embayya*) mengandalkan Pasang ri Kajang, yaitu kepercayaan terhadap Patuntung, sebagai sumber keyakinan dan kepercayaan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi topik "Peran Generasi Milenial Dalam Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat Adat Kajang" Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana generasi milenial turut serta dalam menjaga dan meneruskan kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat adat, serta faktor-faktor yang memainkan peran kunci dalam mempertahankan kepercayaan di kawasan adat Kajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka penelitian sejarah. Metode kualitatif yang diaplikasikan dalam jenis penelitian ini tidak melibatkan penggunaan statistik atau perhitungan lainnya untuk mendapatkan hasil (Afrizal, 2016). Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah objek yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dikombinasikan, metode analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada upaya generalisasi (Sugiyono, 2012).

Metode pengujian yang dikenal dengan pendekatan sejarah melibatkan analisis kritis terhadap dokumen, catatan, dan sumber otentik dari masa lalu yang dianggap dapat dipercaya (Ahmadin, 2013). Proses ini juga mencakup pembuatan interpretasi dan sintesis dari fakta-fakta yang pada akhirnya membentuk narasi yang dapat diandalkan. Dalam suatu sistem yang terencana dan terorganisasi, metode diartikan sebagai cara untuk mengatasi masalah. Metode sejarah berfungsi sebagai panduan untuk penulisan sejarah dan teknik penelitian. Dalam konteks analisis kritis terhadap objek penelitian, setiap penelitian memiliki metodenya sendiri. Dalam pemahaman penulis, metode sejarah merupakan suatu proses kritis dalam mengevaluasi dan menganalisis dokumen sejarah serta artefak (Kuntowijoyo, 2013).

Penelitian ini mengikuti empat langkah dalam metode penelitian sejarah:

1. Tahap Heuristik

Langkah awal dalam menerapkan metode penelitian sejarah adalah melibatkan heuristik. Heuristik adalah proses pengumpulan sumber sejarah atau referensi untuk keperluan penelitian.

2. Tahap Kritik

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan kritik atau penyaringan terhadap sumber atau referensi yang telah dikumpulkan untuk memperoleh fakta dari sumber yang seobjektif mungkin. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan selanjutnya tidak mengandung manipulasi atau kebohongan (Madjid & Wahyudhi, 2014).

3. Tahap Interpretasi

Langkah penafsiran data sejarah dikenal sebagai interpretasi. Dalam interpretasi, terdapat dua aspek kunci: sintesis (pemaduan) dan analisis (pemecahan). Untuk merekonstruksi suatu peristiwa secara komprehensif, fakta-fakta sejarah perlu diinterpretasikan, terutama melalui pemilihan, penyusunan, pengurangan tekanan, dan penempatan fakta dalam urutan kausal (Ahmad et al., 2019).

4. Tahap Historiografi

Setelah melalui tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi dalam penelitian sejarah, tahap terakhirnya adalah historiografi. Penulisan sejarah menjadi fokus utama pada tahap ini (Hermin et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Generasi Milenial Dalam Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat Adat Kajang

Pemerintah lokal telah melaksanakan pergeseran batas wilayah antara Ilalang Embayya (Kajang Dalam) dan Ipantarang Embayya (Kajang Luar), dengan pembatasan hanya pada bagian pintu gerbang sebelah barat. Proses pergeseran batas ini dilakukan seiring dengan upaya perluasan dan pengerasan jalan desa menuju Kawasan Adat Ammatoa. Akibatnya, terjadi percampuran model rumah warna di kawasan Ipantarang Embayya (Kajang Luar) (Amin, 2019).

Untuk memasuki Kawasan Adat Ammatoa, akses hanya dapat dilakukan dengan berjalan kaki, sesuai dengan norma-norma adat yang terdapat dalam Pasang ri Kajang (pesan yang ada di kajang). Aturan ini menetapkan bahwa memasuki kawasan adat Ammatoa harus dilakukan secara berjalan kaki. Adapun variasi dalam pembagian wilayah yang terdapat di dalam kajang termasuk :

1) Kajang Dalam (Ilalang Embayya)

Merujuk pada wilayah kekuasaan Ammatoa, di mana Ammatoa memiliki hak untuk memberikan perintah kepada masyarakatnya terkait pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan ajaran yang terdapat dalam Pasang ri kajang. Tradisi adat Kajang Dalam tetap kuat, termanifestasi dalam pelaksanaan semua ritual seperti Attunun Panrolik (bakar linggis), ritual pakkaterang, ritual andingingi, ritual kalomba, dan ritual kematian. Tidak ada perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan ritual tersebut sejak awal, dan ketentuannya tetap konsisten. Pada setiap pelaksanaan ritual, Ammatoa dan seluruh Gallarang (jumlah 26) di masyarakat Kajang Dalam diwajibkan hadir. Ritual juga melibatkan persyaratan tertentu, seperti pemotongan hewan kurban, yang berbeda antara masyarakat umum (1 kerbau atau kuda) dan keluarga Gallarang (3 hewan kurban).

Jumlah penduduk dalam kawasan adat Ammatoa (Ilalang Embayya), khususnya di dusun Benteng, mencapai 558 orang, terdiri dari 271 laki-laki dan 287 perempuan. Meskipun seluruh komunitas menganut kepercayaan Patuntung, sebagian besar juga memeluk agama Islam. Meskipun demikian, pelaksanaan praktik keagamaan Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, tidak sepenuhnya dilakukan sesuai syariat Islam, tetapi masih ada pengakuan dan komitmen terhadap agama Islam.

2) Kajang Luar (Ipantarang Embayya)

Mengindikasikan wilayah di luar kekuasaan Ammatoa, yang dikelola oleh pemerintah setempat yang mendapatkan mandat dari masyarakat. Masyarakat Kajang Luar (Ipantarang Embayya) membentuk perkampungan terpisah, dengan penataan rumah yang berbeda dari perkampungan Kajang Dalam (Ilalang Embayya), yang rumahnya diatur berderet sepanjang jalan.

Perubahan perlahan terjadi pada masyarakat Kajang Luar seiring perkembangan zaman, terutama di Dusun Jannayya yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 498 orang, dengan 240 laki-laki dan 258 perempuan. Meskipun mereka juga menganut kepercayaan Patuntung, pelaksanaan ritual-ritual telah berkurang, dan warna pakaian sehari-hari mereka lebih beragam dibandingkan dengan Kajang Dalam yang cenderung dominan menggunakan baju berwarna hitam (Alfira et al., 2023)

Dalam wilayah adat, penduduk memiliki kebebasan untuk menempuh pendidikan di luar wilayah tersebut, namun diwajibkan untuk tetap mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai yang terdapat dalam Pasang ri Kajang, yang diteruskan oleh leluhur mereka secara turun temurun. Meskipun diberi kebebasan untuk mengejar pendidikan di luar, komunitas adat tetap mempertahankan tradisi mereka dan menolak modernisasi seperti yang terjadi di kampung-kampung di luar wilayah adat. Hal ini dikarenakan komitmen mereka untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi kepercayaan Patuntung yang terdapat dalam Pasang ri Kajang, yang diberikan oleh *Turi'e'A'arak'na* (Tuhan).

Masyarakat adat Kajang menghargai nilai kesederhanaan yang disebut *Tallasa Kamase-mase*. Ammatoa, sebagai pemimpin adat, menegaskan bahwa wilayah adat mereka tidak menginginkan modernisasi : mereka mengutamakan kehidupan sederhana yang telah dijalankan dari tahun ke tahun, dan mematuhi aturan-aturan leluhur mereka. Meskipun banyak generasi muda yang telah mengenyam pendidikan, baik dalam konteks adat maupun kehidupan sehari-hari, tidak terjadi perubahan apapun. Dengan kata lain, nilai-nilai dan Pasang ri Kajang tetap tidak berubah, menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan tradisi dan pola pikir mereka (Hasan & Nur, 2019)

Peran generasi muda dalam menjaga kepercayaan adat Kajang dapat diamati melalui beberapa aspek spesifik, termasuk:

1. Pendidikan dan Informasi

Memberikan pendidikan kepada generasi muda mengenai kepercayaan adat Kajang. Mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat adat Kajang. Menyediakan sumber informasi yang mudah diakses seperti buku, dokumenter, atau situs web yang membahas kepercayaan adat Kajang.

2. Partisipasi dalam Upacara Adat

Mendorong generasi muda untuk secara aktif berpartisipasi dalam upacara-upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Kajang. Hal ini dapat membantu mereka merasakan dan memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

3. Bekerja Sama dengan Komunitas Lokal

Membangun kerjasama dengan komunitas adat Kajang dan organisasi masyarakat setempat. Kerjasama ini dapat meningkatkan kesadaran dan memperkuat ikatan antaranggota masyarakat.

4. Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengajarkan generasi muda untuk menerapkan nilai-nilai kepercayaan adat Kajang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, menghargai gotong-royong, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, dan menerapkan Pasang ri Kajang.

5. Dukungan dari Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga memegang peran penting dalam melestarikan kepercayaan adat. Mendorong generasi muda untuk menghargai dan memahami warisan budaya dapat membantu membangun rasa identitas.

Dengan demikian, dalam konteks pelestarian tradisi seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat dalam hati dan identitas diri masyarakat atau generasi muda. Meskipun melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, mereka diingatkan untuk tetap menghormati adat leluhur yang telah ditanamkan oleh orang tua mereka. Sehingga, meskipun generasi muda saat ini melanjutkan pendidikan formal, mereka tetap mempertahankan kesederhanaan saat kembali ke Kawasan Adat Ammatoa. Mereka diwajibkan mengenakan pakaian hitam putih sesuai norma adat.

Peran generasi muda dalam mempertahankan sistem kepercayaan masyarakat adat menonjol melalui kesadaran mereka sendiri dalam patuh terhadap norma-norma adat yang berlaku dan memegang teguh nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak masa kecil, terutama dalam konsep Pasang Ri Kajang.

Faktor-faktor dalam mempertahankan kepercayaan adat kajang

Dalam mempertahankan kepercayaan adat Kajang di kalangan generasi muda pada era modern ini, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menjaga agar nilai-nilai leluhur tetap terjaga meskipun generasi muda dalam Kawasan Adat tidak terpengaruh oleh pengaruh masyarakat luar, antara lain:

1. Kepentingan dalam Menjaga Identitas Budaya, Beberapa generasi muda mungkin sangat menyadari pentingnya menjaga identitas budaya mereka. Mereka mungkin melihat kepercayaan adat Kajang sebagai bagian integral dari identitas mereka, Dan menjaga warisan budaya tersebut merupakan cara untuk memastikan bahwa warisan tersebut tetap hidup dan relevan.
2. Tantangan Menjaga Tradisi di Era Modern. Beberapa generasi muda mungkin menyadari tantangan dalam mempertahankan kepercayaan adat Kajang di era modern. Mereka mungkin merasa bahwa perubahan sosial, teknologi, dan gaya hidup modern dapat memengaruhi usaha pemeliharaan tradisi.
3. Partisipasi Aktif dalam Acara Adat. Ada generasi muda yang mungkin sangat antusias dan aktif dalam mengikuti acara-acara adat. Partisipasi ini dianggap sebagai cara untuk merasakan, menghormati, dan meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya.
4. Persepsi terhadap Nilai-Nilai dan Ajaran Tradisional. Beberapa generasi muda mungkin mengidentifikasi nilai-nilai dan ajaran tradisional dari kepercayaan adat Kajang sebagai berharga. Mereka melihatnya sebagai sumber inspirasi untuk membentuk karakter dan etika hidup mereka.
5. Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran. Sebagian generasi muda mungkin melihat perlunya pendidikan formal atau informal mengenai kepercayaan adat Kajang. Mereka dapat aktif mencari informasi, belajar dari orang tua dan anggota masyarakat yang lebih tua, atau terlibat dalam inisiatif pendidikan budaya.
6. Inovasi dalam Pemeliharaan Tradisi. Beberapa generasi muda dapat memiliki pendekatan kreatif dan inovatif dalam mempertahankan kepercayaan adat Kajang. Mereka mungkin mencari cara-cara baru untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional agar tetap relevan dalam konteks modern.
7. Kesadaran akan Nilai Ekonomi dan Sosial. Generasi muda mungkin menyadari bahwa mempertahankan kepercayaan adat Kajang juga dapat memiliki nilai ekonomi dan sosial. Mereka dapat melihatnya sebagai peluang untuk mempromosikan keunikan budaya lokal dan mendukung ekonomi komunitas.
8. Penerimaan Terhadap Perbedaan. Ada juga generasi muda yang mungkin memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan perbedaan. Meskipun mereka berusaha

mempertahankan kepercayaan adat, mereka juga bersedia untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang lebih inklusif dan menghormati keragaman.

Masyarakat adat Kajang yang telah menempuh pendidikan di luar kawasan tetap memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam pasang ri kajang. Mereka tidak lupa akan ajaran leluhur yang telah diajarkan dan masih tetap terpatri dalam hati masyarakat adat tersebut. Meskipun sejauh mana mereka melanjutkan pendidikan di luar kawasan, ketika kembali ke kampung halaman atau memasuki kawasan adat, mereka tetap mentaati aturan-aturan adat yang telah ditetapkan oleh masyarakat adat Kajang (Hafid, 2013).

SIMPULAN

Masyarakat di wilayah adat Kajang memiliki kemerdekaan untuk mengejar pendidikan di luar batas wilayah mereka, namun diwajibkan untuk mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai Pasang ri Kajang yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun diberikan kebebasan ini, mereka tetap memegang teguh tradisi dan menolak modernisasi, menunjukkan kesetiaan mereka terhadap kepercayaan Patuntung dalam Pasang ri Kajang. Masyarakat adat Kajang menghargai nilai kesederhanaan (Tallasa Kamase-mase) dan menjunjung tinggi tradisi hidup sederhana. Meskipun generasi muda telah menerima pendidikan, tidak terjadi perubahan dalam nilai-nilai dan Pasang ri Kajang, menunjukkan keteguhan mereka dalam melestarikan warisan budaya dan pola pikir. Peran generasi muda dalam menjaga kepercayaan adat Kajang terlihat melalui pendidikan, partisipasi dalam upacara adat, kerjasama dengan komunitas lokal, penerapan nilai-nilai sehari-hari, dan dukungan keluarga. Nilai-nilai ini tertanam kuat dalam identitas generasi muda, yang tetap sederhana saat kembali ke Kawasan Adat Ammatoa.

Faktor-faktor yang berkontribusi pada pelestarian kepercayaan adat melibatkan pentingnya identitas budaya, tantangan di era modern, partisipasi aktif dalam acara adat, persepsi nilai-nilai tradisional, keterlibatan dalam pembelajaran, inovasi dalam pemeliharaan tradisi, kesadaran akan nilai ekonomi dan sosial, serta penerimaan terhadap perbedaan. Generasi muda yang menempuh pendidikan di luar kawasan tetap mempertahankan kesetiaan pada Pasang ri Kajang dan norma adat saat kembali ke kampung halaman

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Ahmad, Y., Tewel, B., & Taroreh, R. N. (2019). Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. FIF Group Manado. *EMBA*, 07(03), 2811–2820.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, A. (2009). *Kapalli': Kearifan Lokal Orang Selayar*. Rayhan Intermedia.
- Alam, S., & Nirwana. (2021). Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif Patuntung Di Sulawesi Selatan (Study Kasus di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba). *Sosioreligius*, 06(01).
- Alfira, E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Dinamika Perkembangan Zaman Yang Terjadi Pada Sistem Kepercayaan Pada Masyarakat Adat Ammatoa Kajang (Studi Kasus Pada Masyarakat Kajang Dalam Dan Kajang Luar). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 07(03).
- Amin, S. J. (2019). Talassa Kamase-Mase Dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan Pada Tuhan Dalam Bingkai Pasang Ri Kajang Dan Ilmu Tasawuf. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 21(01).
- B, A. (2016). *Aplikasi Ajaran Patuntung Dalam Komunitas Adat Ammatoa Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hafid, A. (2013). Sistem Kepercayaan Pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Patanjala*, 5(1), 1–19.
- Hasan, & Nur, H. (2019). Patuntung Sebagai Kepercayaan Masyarakat Kajang Dalam (Ilalang Embayya) Di Kabupaten Bulukumba. *Phinisi Integration Review*, 02(02).
- Hermin, Asmunandar, & Najamuddin. (2020). Maudu' Lompoa : Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018). *Pattingaloang*, 07(03), 284–296.
- Kadiyono, L., Anissa, & Gunawan, G. (2020). Profil Pemimpin Publik: Studi Deskriptif mengenai Kepemimpinan pada Generasi Milenial. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 07(01).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wicana.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabetika.
- Syamsurijal. (2014). Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradisi Lokal di Tanah Toa Kajang. *Jurnal Al-Qalam*, 20(02).